

MANAJEMEN PESANTREN DALAM MENGHADAPI DUNIA GLOBAL

Oleh :
Nur Rohmah Hayati

Mahasiswa S3 Studi Islam Konsentrasi Kependidikan Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Dosen STAINU Purworejo Jawa Tengah

Abstrak

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia. Reformasi dan rekonstruksi terhadap pendidikan Islam beserta lembaga-lembaganya tampaknya perlu segera dilakukan, terutama mencermati perkembangan dunia global yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan Islam untuk terus berbenah diri kalau tidak ingin ditinggalkan oleh peminatnya. Sikap inklusif dari pendidikan Islam dalam konteks ini sangat diperlukan. inklusivitas menjadi sangat penting mengingat bahwa bagaimanapun, institusi pendidikan Islam tidak mungkin mengisolasi diri dari dinamika yang terjadi diluar dirinya.

.Mulai pada paruh kedua dari abad 20, beberapa pesantren mulai menambahkan mata pelajaran sekuler dengan kurikulum mereka sebagai cara negosiasi Modernitas. Penambahan kurikulum diakui negara telah mempengaruhi pesantren tradisional dalam beberapa cara. Hal ini menyebabkan kontrol yang lebih besar oleh pemerintah nasional.

Abstract

Pesantren or Pondok Pesantren are Islamic boarding schools in Indonesia. Pesantren need to Reform and reconstruction education of Islam and its institutions seem to need to be done, especially observing the development of the global world requires every Islamic educational institutions to continue to improve itself if pesantren do not want to be left by the devotees. Inclusive attitude of Islamic education in this context is needed. inklusivitas becomes very important to remember that however, Islamic educational institutions may not self-isolation of the dynamics that occur outside himself. Starting in the second half of the Twentieth Century, some pesantren started adding secular subjects to their curriculum as a way of negotiating Modernity. The addition of state recognized curricula has affected traditional pesantren in a number of ways. It has led to greater control by the national government.

Kata Kunci : Pesantren, globalization, management

A. Pendahuluan

Setiap kali kita berbicara tentang pendidikan, tentu masih banyak masalah yang harus segera diselesaikan. Baik itu dari sisi pemerintah, masyarakat, dan pendidik, semua berhak punya kesempatan dalam memperbaiki dunia pendidikan. Jika dilihat dari sisi pendidikan Islam itu sendiri, masih banyak sekali permasalahan yang patut dibahas dan dicarikan solusi kedepannya. Kemajuan suatu bangsa tergantung dari kualitas pendidikan yang diterima warganya. Pendidikan merupakan faktor utama dalam

membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, dengan demikian dapat memajukan setiap lini kehidupan sehingga mendorong signifikansi kemajuan bangsa.

Tarik menarik kepentingan di dalam pendidikan Islam sangat mungkin terjadi Pada satu sisi keinginan kuat untuk melestarikan tradisi salaf (Konservatif). Sementara pada sisi lain tuntutan perubahan meniscayaan untuk merespons dan mengantisipasi perubahan (modernisasi). Dilema proteksi dan proyeksi tersebut memang harus disikapi secara arif tanpa harus mengalahkan satu dari yang lainnya.¹ Reformasi dan rekonstruksi terhadap pendidikan Islam beserta lembaga-lembaganya tampaknya perlu segera dilakukan, terutama mencermati perkembangan dunia global yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan Islam untuk terus berbenah diri kalau tidak ingin ditinggalkan oleh peminatnya. Sikap inklusif dari pendidikan Islam dalam konteks ini sangat diperlukan. Inklusivitas menjadi sangat penting mengingat bahwa bagaimanapun, institusi pendidikan Islam tidak mungkin mengisolasi diri dari dinamika yang terjadi diluar dirinya.

Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mendesain model - model pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan sekarang ini. Namun timbul pertanyaan tentang model pendidikan Islam yang bagaimana yang diharapkan dapat menghadapi dan menjawab tantangan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Prakteknya, pendidikan Islam di Indonesia menurut Muhaimin dapat dikelompokkan ke dalam lima jenis, yaitu

- a. Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan keagamaan (Islam) formal.
- b. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti IAIN/STAIN atau UIN yang bernaung di bawah Departemen Agama
- c. Pendidikan usia dini/TK, Sekolah/Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh dan atau berada di bawah naungan yayasan dan organisasi Islam.
- d. Pelajaran agama Islam di Sekolah/Madrasah/Perguruan Tinggi sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah dan atau sebagai program studi
- e. Pendidikan Islam dalam keluarga atau di tempat-tempat ibadah, forum - forum kaitan ke-Islam-an, majelis taklim, dan institusi-institusi lainnya.²

Salah satunya dari kelima kelompok pendidikan Islam tersebut diatas yaitu pesantren. Perkembangan dari masa ke masa pesantren di Indonesia sudah banyak dilakukan para kyai yang ingin merespon ketertinggalan pendidikan yang berjalan di pesantren. Pemerintah juga sudah mendorong dengan berbagai kebijakan untuk memajukan pesantren. Sudah banyak pesantren yang mengembangkan pendidikannya dengan mendirikan madrasah dan sekolah, namun masih ada juga pesantren yang anti dengan dunia modern yang berkembang sekarang dan masih bertahan dengan ketradisionalannya. Masih ada pesantren yang melarang santrinya untuk bersekolah disekolah formal, dan masih ada pula pesantren yang membatasi santrinya dengan dunia luar termasuk teknologi. Sehingga masih banyak *output* pesantren yang begitu keluar dari pesantren gagap dengan dunia yang dihadapinya.

Pengembangan manajemen pesantren merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Manajemen mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah lembaga pesantren dapat

¹ Ayumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru (Jakafta: Logos, 1999), hal. 40-41.

² Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 39-40.

terpantau. Tak berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal, pendidikan pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan sebuah pesantren. Baik itu management dari mulai kurikulum, personalia, keuangan agar pesantren lebih mampu dalam menghadapi berbagai tantangan dari waktu-waktu.

B. Pembahasan

1. Sejarah Pesantren di Indonesia.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran -an yang menunjuk arti kata tempat. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *sant*(manusia baik) dan *tra*(suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang yang baik.³ Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.⁴ Selanjutnya KH. Muchtar Rasidi berpendapat pondok pesantren adalah ; *pertama*, lembaga Pembina karakter *building* bangsa. *Kedua*, panti pendidikan kepribadian bangsa. *Ketiga*, tempat pemupukan jiwa gotong-royong. *Keempat*, arena pendidikan *self help*. *Kelima*, kancah penggemblengan jiwa patriotism dengan doktrin.⁵

Pada sejarah awal berdirinya, pesantren mengkonsentrasikan diri pada tiga fungsi utamanya yaitu : mengajarkan atau menyebar luaskan ajaran Islam, mencetak para ulama, menanamkan tadisi Islam dalam masyarakat.⁶ Kurikulum dalam pesantren sampai awal abad ke 20 belum digunakan. Dengan kata lain, sistem pembelajaran lebih ditekankan pada pemahaman kitab secara apa adanya, dan memberikan pembedaan arahan pembelajaran dan pendidikan hanya didasarkan pada kategorisasi perbedaan kitab semata. ⁷Sebelum masuknya sistem madrasah bakat dan kemampuan santri di pesantren tidak mendapatkan perhatian dari kyai dan pembantunya.⁸ Selanjutnya sebagaimana kita ketahui bahwa akhir-akhir ini hampir semua pesantren telah mengubah dan mengembangkan dirinya memiliki madrasah.

Era 1970-an perubahan dan perkembangan pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan jumlah yang luar biasa. *Kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni : *pertma*, Pesantren yang mendirikan pendidikan formal dan menerapkan kurikulum nasional. *Kedua*, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah. *Keempat*, Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.⁹

³ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta : Rida Mulia, 2005), hlm. 193.

⁴ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

⁵ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alif press, 2004), hlm. 49.

⁶ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 321.

⁷ Abdur Rahman Asegaf, *Pendidikan Islam di Indoonesia*, (Yogyakarta : Suka Press, 2007), hlm. 91.

⁸ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren...*, hlm. 66.

⁹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 5.

Pondok pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan, sebagaimana dituangkan dalam PMA No.3 Tahun 1979 yang mengkategorikan pondok pesantren menjadi :

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal.
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar.
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.¹⁰

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

- a. Pondok pesantren tradisional

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.¹¹ Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab.

- b. Pondok pesantren modern(khalafiyah/'Ashriyah)

Khalaf artinya kemudian, sedangkan ashri artinya sekarang atau modern. Pondok tipe ini adalah pengembangan pondok pesantren tradisional, karena orientasinya belajar cenderung mengadopsi sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

- c. Pondok pesantren komprehensif/campuran

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.¹² Perkembangan pesantren saat ini diharapkan dapat menumbuhkan atau bertambahnya pesantren yang berwawasan global, sehingga pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dalam menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan jati diri, tetap memproduksi santri yang berakhlak baik dan mampu berkiprah di dunia global.

2. Problematika dan Tawaran Pengembangan Pesantren

Realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibbilang stagnan tak ada perubahan yang cukup signifikan dari waktu ke waktu. Diantara indikasinya adalah, *Pertama*, minimnya upaya pembaharuan. *Kedua*, praktik pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama, dan tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif, dan kritis terhadap isu-isu aktual. *Ketiga*, model pembelajaran pendidikan Islam terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik dan menegasikan pentingnya interaksi edukatif dan komunikatif antara guru-murid.

¹⁰ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 15.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 29.

¹² Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 155-157

Keempat orientasi pendidikan Islam menitikberatkan pada pembentukan hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fi al-ardl*.¹³ Hal inilah yang membuat mungkin masih banyak pesantren yang masih bertahan dengan sisi ketradisionalannya.

Ciri masyarakat masa depan itu antara lain *pertama* globalisasi. *Kedua* Perkembangan iptek yang makin cepat. *Ketiga* Arus komunikasi yang semakin padat dan cepat yang merubah masyarakat menjadi masyarakat informasi. *Keempat* Peningkatan layanan profesional dalam berbagai segi kehidupan bangsa.¹⁴

Dewasa ini masyarakat dilihat dari sudut teknologi dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: *pertama*, kelompok *technological innovator*, mencakup hanya 15 persen dari penduduk dunia, tetapi menguasai seluruh inovasi teknologi yang terdapat di dunia ini. *Kedua*, kelompok *technological adopters* mencakup dari setengah penduduk dunia, yaitu bangsa-bangsa yang mampu menguasai teknologi-teknologi baru hasil inovasi. *Ketiga*, kelompok *technological exclude*, mencakup kira-kira dari sepertiga penduduk dunia yang tidak mampu memperbaharui teknologi tradisional mereka dan tidak mampu pula menguasai inovasi-inovasi yang dihasilkan oleh masyarakat di luar wilayah kita.¹⁵ Kalau diperhatikan secara lebih mikro di dunia pendidikan lebih terasa keterkucilan pesantren karena lokasi dan lingkungan yang umumnya terkucil secara teknologis. Salah satu upaya untuk mengatasi tertinggalnya pesantren adalah memberikan mata pelajaran MIPA di pondok pesantren.¹⁶ Hal itu dibutuhkan sebagai dasar santri-santri yang ada di lingkungan pondok pesantren kedepannya bisa mengembangkan agama Islam dari berbagai bidang yang diminatinya, termasuk teknologi.

Tantangan atau problematika baru pesantren sebagai akibat dari arus globalisasi antara lain adalah :

- a. adanya penggunaan sains dan teknologi dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi lahirnya pola komunikasi, interaksi, sistem pelayanan public, dll.
- b. Masuknya nilai-nilai budaya modern yang bercorak materialistik, hedonistik dan sekularistik yang menjadi penyebab dekadensi moral.
- c. Interdependensi (kesaling-tergantungan) antara negara yang menyebabkan terjadinya dominasi dan hegemoni antara negara kuat atas negara yang lemah.
- d. Meningkatnya tuntutan publik untuk mendapatkan perlakuan yang semakin adil, demokratis, egaliter, cepat dan tepat yang menyebabkan terjadinya fragmentasi politik.
- e. Adanya kebijakan pasar bebas yang memasukkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan.¹⁷ Persaingan dengan *output* dari pendidikan asing yang menjadi salah satu tantangan pesantren.

Dalam dunia pendidikan Santoto S hamijoyo, menawarkan lima strategi dasar dalam menghadapi problematika pendidikan di era globalisasi:

- a. Pendidikan untuk pengembangan IPTEK terutama dalam bidang-bidang vital, seperti manufacturing dan pertanian.

¹³ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Presma dan Ar-Ruzz Media, 2004), hlm. 8-9.

¹⁴ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: DIKTI DEPDIKBUD, 1994), hlm. 157.

¹⁵ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi...*, hlm. 200.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 200-201.

¹⁷ Abudin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya...*, hlm. 308.

- b. Pendidikan untuk mengembangkan ketrampilan manajemen, termasuk bahasa asing sebagai instrument oprasional untuk berkiprah dalam globalisasi.
- c. Pendidikan untuk pengelolaan kependudukan, lingkungan, keluarga berencana dan kesehatan sebagai penangkal penurunan kualitas hidup.
- d. Pendidikan untuk pengembangan sistem nilai, termasuk filsafat, agama dan ideologi demi ketahanan sosial-budaya termasuk persatuan dan kesatuan bangsa.
- e. Pendidikan untuk mempertinggi mutu tenaga kependidikan dan kepelatihan termasuk pengelola sistem pendidikan formal dan non formal, demi penggalakan peningkatan pemerataan mutu pendidikan.¹⁸

Tantangan merupakan masalah yang harus dihadapi pesantren. Karena selama ini pesantren masih berorientasi dengan dunia dan hal-hal lama, padahal dunia terus berjalan, banyak hal baru bermunculan dan pesantren lamban merespon hal-hal baru tersebut, sehingga ada anggapan bahwa pendidikan Islam lebih detail pesantren itu adalah lembaga kelas dua, lembaga pilihan terakhir.

1. Faktor Pendukung Pondok pesantren di Era Global

Sebenarnya pondok pesantren memiliki potensi untuk maju dan berkembang memberdayakan diri dan masyarakat lingkungannya. Faktor pendukung potensi pondok pesantren, antara lain:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang populis, didirikan secara mandiri oleh dan untuk masyarakat, sangat berperan dalam pembentukan moral bangsa.
- b. Adanya tokoh kharismatik pada pondok pesantren yang disegani dan menjadi panutan masyarakat sekitar, sehingga fatwanya bisa berpengaruh dan memberikan kontribusi pada perubahan pesantren dan lingkungan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi.
- c. Tersedianya SDM yang cukup memadai pada pondok pesantren.
- d. Jiwa kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan yang tumbuh dikalangan para santri dan keluarga besar pesantren. Sehingga mampu tetap bertahan dalam kejujuran dan tidak menuruti serakah duniawi yang ditawarkan di era globalisasi.
- e. Tersedianya cukup banyak waktu bagi para santri, karena mereka mukim di asrama, waktu yang banyak bisa dimanfaatkan para santri untuk menambah kecakapan hidup seperti belajar komputer, menyetir mobil, bengkel/teknik, dll.
- f. Adanya jaringan yang kuat dikalangan pondok pesantren, yang dikembangkan alumninya. Hal ini bisa memberikan peluang bagi pesantren mengembangkan baik segi modal atau *soft skill* santri dengan cara tukar kecakapan atau kerjasama antar pondok pesantren.
- g. Minat masyarakat cukup besar terhadap pondok pesantren.¹⁹

2. Kelemahan Pondok Pesantren di Era Global

Kelemahan atau disini lebih tepat dengan sebutan hambatan yang dimiliki pesantren diantaranya yaitu:

- a. Manajemen pengelolaan pondok pesantren, hal ini karena masih banyak pondok pesantren yang masih tradisional.
- b. Kaderisasi pondok pesantren, kaderisasi yang buruk dapat menelurkan pemimpin yang buruk.

¹⁸ Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan...*, hlm. 157.

¹⁹ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, hlm. 17.

- c. Belum kuatnya budaya demokratis pondok pesantren dan disiplin. Sehingga masih banyak pondok pesantren yang menutup diri dari kritik dan saran.
- d. Sebagian masyarakat memandang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama semata.
- e. Terbatasnya tenaga yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
- f. Terbatasnya sarana yang memadai, baik asrama maupun ruang belajar.
- g. Masih dominannya sikap menerima apa adanya/fatalistic dikalangan sebagian pesantren.
- h. Sebagian pesantren masih bersifat eksklusif/kurang terbuka.²⁰

3. Manajemen Pesantren Era Globalisasi.

Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²¹ James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.²² Dari pengertian di atas dapat dimengerti manajemen dimulai dari sejak awal berdirinya sebuah lembaga.

Manajemen pendidikan adalah suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan.²³ Manajemen pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana dalam pengertian di atas.²⁴ Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pesantren sejalan dengan manajemen pendidikan Islam.

Globalisasi berasal dari kata *the globe* yang berarti bumi, dunia ini. Maka globalisasi secara sederhana dapat diartikan sebagai menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Jin Young Chung mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses terintegrasinya dunia melalui peningkatan arus capital, hasil-hasil produksi, jasa, ide dan manusia yang lintas batas negara. ²⁵Globalisasi merupakan kelanjutan dari modernisasi, dan disisi lain globalisasi adalah proses pengintegrasian ekonomi nasional kepada sistem ekonomi dunia. ²⁶ Dalam merespon globalisasi dikalangan umat Islam ada tiga pandangan. *Pertama*, merespon dengan cara anti globalisasi. *Kedua*, sebagian yang lain terpengaruh oleh arus tersebut yang berakibat adanya pemisahan antara agama dan politik atau masalah-masalah keduniaan lainnya. *Ketiga*, sebagian bersikap kritis namun tidak secara otomatis anti barat. Kelompok ketiga ini bersahabat dan bekerja sama dengan barat, kelompok ini tidak terjangkau

²⁰ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, hlm. 18-19

²¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 919.

²² Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 6.

²³ Jamal Makmur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 78.

²⁴ Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam...*, hlm. 10.

²⁵ Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi...*, hlm. 109-110.

²⁶ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi...*, hlm. 59

sekularisasi dan tetap sebagai pemeluk agama yang taat.²⁷ Kelompok yang ketiga inilah yang sebaiknya diikuti oleh umat Islam, menyerap tetapi memiliki filter sehingga tidak kehilangan jati dirinya sebagai pribadi muslim.

Globalisasi juga membawa keterbukaan informasi dalam Islam yang ditandai dengan makin mengecilnya sekat-sekat mazhab. Islam yang sekarang bukan lagi Islam yang sektarian. Kaum muslim tidak melihat mazhabnya. Mereka melihat dunia Islam yang tunggal.²⁸ Sehingga sudah tentu menuntut perkembangan model dakwah umat Islam, yang harus dilakukan oleh pesantren sebagai produsen ulama atau pendakwah.

Walaupun sekarang memasuki dunia global namun sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren dekat dengan figur kyai. Masih banyak kyai yang anti dengan perubahan dunia global. Dalam manajemen pesantren Kyai adalah figure sentral, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini karena dua faktor utama yaitu: *pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut sistem serba mono: mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren yang bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal.²⁹ Implikasinya, *gap quality* (atau kesenjangan kualitas) antara seorang pemimpin dengan lainnya tidak bisa dihindarkan. Pola manajemen pendidikan dilakukan secara indental dan kurang memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah disistematisasikan secara hierarkis. Sistem pendidikan pesantren biasanya dilakukan secara alami dengan pola manajerial yang tetap sama dalam setiap tahunnya.³⁰

Penyelenggaraan pondok pesantren dapat diungkap bahwa ada 3 faktor yang berperan yaitu : *pertama*, manajemen sebagai faktor upaya. *Kedua*, Organisasi sebagai faktor sarana. Dan *ketiga*, administrasi sebagai karsa.³¹ Dalam rangka menciptakan manajemen yang baik dalam menyelenggarakan pondok pesantren, maka fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pesantren adalah perencanaan, penempatan, personil, financial (keuangan), supervise, dan evaluasi.³² Pesantren harus mewujudkan manajemen kurikulum, manajemen personalia, manajemen santri, manajemen keuangan, manajemen perpustakaan, manajemen informasi dan komunikasi, manajemen masyarakat atau lingkungan, manajemen struktur, manajemen teknik, manajemen bimbingan dan konseling, hingga manajemen konflik. Fungsi-fungsi manajemen dapat berjalan dengan normal. Muncullah perencanaan (*planning*) terhadap semua aspek baik pengembangan kelembagaan, kurikulum, dan sebagai ia, pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), dan pengawasan (controlling).³³

Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sector kehidupan pesantren. Kedudukan kiai adalah kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. kekuasaan mutlak itu pada gilirannya menyuburkan variasi pesantren,

²⁷*Ibid*, hlm. 82-83.

²⁸ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 73.

²⁹ Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren...*, hlm. 14-15.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 214.

³¹ *Ibid*, hlm. 157.

³² *Ibid*, hlm. 157-158.

³³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm.50-51.

berbagai bentuk dan corak pesantren merupakan akibat dari kebijaksanaan kiai yang berbeda-beda dan tidak pernah diseragamkan.³⁴ Ditambah pesantren terpolarisasikan ketika menghadapi zaman, ada pesantren yang bersikap lunak dan ada yang keras. Ada pesantren yang terbuka, dan ada yang tertutup.³⁵ Sehingga membuat pola manajemen pesantren kenyataan dilapangan juga bermacam-macam bentuknya.

1. Manajemen Pesantren tradisional

Dalam manajemen pesantren tradisional. Kiai menjadikan pesantren seolah-olah eksklusif, terasing dari kehidupan luar dan didukung kehidupannya yang unik. Umumnya beberapa pesantren tradisional berada di daerah peripheral yang jauh dari budaya urban. Dibeberapa pesantren kiai mengharamkan mata pelajaran umum, tidak ada yang berani menyangkal apalagi sampai menggoyahkan keputusan ini.³⁶ Kondisi ini yang menyebabkan orang luar tidak boleh dan merasa tidak memiliki hak untuk mengajukan usulan-usulan konstruktif-strategik dalam upaya pengembangan pesantren dimasa depan, pihak kiai sendiri tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran dari luar yang menyangkut penentan dari kebijakan pesantren.³⁷ Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.³⁸ Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional diantaranya sebagai berikut : *pertama*, Independen. *Kedua*, kepemimpinan tunggal. *Ketiga*, kebersamaan yang merefleksikan kerukunan. *Keempat*,Kegotong-royongan. *Kelima*, motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan hidup beragama.³⁹

2. Manajemen Pesantren Modern

Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, catur wulan.⁴⁰ Dalam pondok pesantren modern kedudukan para kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses belajar-mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas.

3. Manajemen Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Pondok pesantren ini sebagaimana pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap. Terutama dalam bidang ketrampilan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya tetapi tidak menggeser cirri khusus

³⁴Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 31-32.

³⁵ *Ibid.*, hlm.77.

³⁶ *Ibid.*, 35-36

³⁷ *Ibid.*, 40

³⁸ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, hlm. 29-30.

³⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm. 15.

⁴⁰ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, hlm. 30.

kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman.⁴¹

Dalam hal pesantren perlu kiranya pemerintah lebih dalam lagi ikut memperbaiki management baik itu dengan melakukan *training* kepada pihak pengelola pesantren, membuat standar kurikulum, dan menambah kecakapan *life skill*. Sehingga ada standarisasi minimal terhadap pesantren yang kebelakangnya membuat pesantren tidak dipandang sebelah mata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asegaf, Abdur Rahman, *pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta : Suka Press, 2007.
- Asmani, Jamal Makmur *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Halim, dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
<http://syamsuddinrasyid.blogspot.com>
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta : Rida Mulia, 2005.
Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Machali, Imam, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Presma dan Ar-Ruzz Media, 2004.
- Masyhud, Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Nata, Abudin, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, Penyusun, Tim, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Shulhan, Muwahid, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013
- Karel, Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: PT Pustaka LP3ES, 1994.
- Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alif press, 2004.
- Tirtarahardja, Umar, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: DIKTI DEPDIKBUD, 1994.
- Wahid, Abdurrahman, *Pesantren Masa depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1996.
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2001

⁴¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal...*, hlm. 88.